

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI PLASMA PASCA REPLANTING DI KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG

Emilia Fitri

Agribisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak

E-mail: *emiliafitri60@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi sosial ekonomi petani plasma pasca replanting kelapa sawit di Desa Sungai Daka, Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang. Replanting dilakukan secara serempak karena usia tanaman sawit melewati masa produktif, sehingga pendapatan utama petani terhenti dalam jangka waktu cukup lama. Penelitian menggunakan Metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap 53 petani plasma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, nilai gotong royong dan partisipasi Masyarakat tetap terjaga meskipun petani menghadapi tekanan ekonomi. Petani masih aktif dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan, yang mencerminkan kuatnya hubungan sosial di lingkungan pedesaan. Dari sisi ekonomi, petani melakukan diversifikasi pendapatan sebagai strategi bertahan hidup. Sumber pendapatan berasal dari sektor *on farm* seperti usahatani padi, karet, dan hortikultura; sektor *off farm* seperti buruh tani dan sopir; serta sektor *non farm* berupa kegiatan berdagang dan jasa. Usahatani padi menjadi sumber pendapatan tertinggi, sementara sektor *non farm* memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Diversifikasi pendapatan ini merupakan bentuk adaptasi petani dalam menjaga ketahanan ekonomi selama kebun sawit belum Kembali produktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun replanting berdampak besar terhadap pendapatan utama, petani plasma mampu bertahan melalui kekuatan sosial dan strategi ekonomi alternatif.

Kata kunci

Petani Plasma, Replanting Kelapa Sawit, Kondisi Sosial Ekonomi, Diversifikasi Pendapatan, Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

ABSTRACT

This study aims to analyze the socio-economic conditions of plasma farmers after oil palm replanting in Sungai Daka Village, Sungai Laur Subdistrict, Ketapang Regency. The replanting was carried out simultaneously because the oil palm plantations had exceeded their productive age, resulting in the cessation of farmers' main source of income for a considerable period. The study employed a qualitative descriptive method, with data collected through observations, interviews, and questionnaires involving 53 plasma farmers. The results show that, socially, values of mutual cooperation and community participation remain well preserved despite the economic pressures faced by farmers. Farmers continue to actively participate in social activities, such as communal work and religious events, reflecting strong social relationships within the rural community. From an economic perspective, farmers adopt income diversification as a survival strategy. Income sources are derived from the on-farm sector, including rice farming, rubber cultivation, and horticulture; the off-farm sector, such as agricultural labor and driving; and the non-farm sector, including trading and service activities. Rice farming provides the highest income contribution, while the non-farm sector contributes significantly to household income. This income diversification represents farmers' adaptive strategy to maintain economic resilience while oil palm plantations have not yet returned to productivity. This study concludes that although replanting has a major impact on farmers' primary income, plasma farmers are able to endure through strong social capital and alternative economic strategies.

Keywords

Plasma Farmers, Oil Palm Replanting, Socio-Economic Conditions, Income Diversification, Household Economic Resilience

1. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pilar penting Pembangunan ekonomi Indonesia, baik sebagai sumber devisa negara maupun penggerak ekonomi pedesaan. Di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Ketapang, kelapa sawit menjadi komoditas utama sektor pertanian dengan luasan yang dominan dan melibatkan ribuan petani. Salah satu pola agribisnis yang berkembang adalah kemitraan plasma antara Perusahaan besar swasta dan petani lokal. Namun, kelapa sawit memiliki usia produktif terbatas, sekitar 25 tahun sehingga setelah melewati masa tersebut produktivitas tandan buah segar menurun drastis dan menuntut dilakukannya replanting atau peremajaan tanaman.

Program replanting membawa konsekuensi bagi petani plasma, terutama hilangnya sumber pendapatan utama selama masa tunggu tanaman Kembali produktif yang dapat berlangsung 3-4 tahun. Kondisi ini menguji ketahanan ekonomi rumah tangga petani sekaligus memengaruhi dinamika sosial di Tingkat komunitas. Petani dituntut untuk mencari sumber pendapatan alternatif sembari menjaga stabilitas sosial. Namun, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, keterampilan non pertanian, serta Cadangan keuangan membuat proses adaptasi tersebut menjadi semakin kompleks (Amrullah, Putriani, & Tenriawaru, 2024; Hadley & Wutich, 2009).

Dalam menghadapi situasi tersebut, petani plasma melakukan berbagai strategi adaptasi ekonomi, seperti diversifikasi pendapatan melalui usahatani padi, karet, hortikultura, pekerjaan harian, serta usaha mikro non pertanian. Dari sisi sosial, nilai gotong royong, solidaritas, dan kohesi sosial mengalami dinamika yang beragam. Sebagian petani menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial karena meningkatnya waktu luang, sementara sebagian lainnya justru mengalami penurunan partisipasi akibat tekanan ekonomi yang semakin berat. Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak replanting tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial.

Kajian mengenai dampak replanting selama ini masi didominasi oleh aspek teknis dan ekonomi, sementara dimensi sosial serta strategi adaptasi petani plasma belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks Kalimantan Barat dan skema kemitraan plasma. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dan ekonomi petani plasma pasca replanting serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian sosial ekonomi pertanian serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program pendampingan yang lebih holistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani plasma pasca replanting di Desa Sungai Daka, Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani plasma yang telah mengikuti program replanting, berjumlah 112 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik simple random sampling, dan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 53 responden.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Populasi

e : Margin eror yang di toleransi (10%)

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{112}{1+112(0,1)^2}$$

$$n = 52,83 = 53 \text{ Petani}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 53 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner. Kuesioner disusun secara semi-terstruktur dan mencakup aspek demografis, sumber pendapatan rumah tangga, serta keterlibatan sosial dalam kegiatan komunitas. Wawancara mendalam dilakukan pada sebagian responden untuk memperkaya data kualitatif terkait strategi bertahan selama masa replanting. Sementara itu, observasi lapangan digunakan untuk mencatat pola interaksi sosial dan aktivitas ekonomi petani.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Informasi kuantitatif seperti jumlah pendapatan dari sektor on farm, off farm, dan non farm diolah melalui tabulasi sederhana dan perhitungan rata-rata tahunan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam relasi sosial, partisipasi masyarakat, dan bentuk adaptasi petani terhadap kondisi ekonomi yang berubah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang utuh tentang dampak replanting terhadap aspek sosial dan ekonomi petani plasma di tingkat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa replanting kelapa sawit secara serempak telah mengubah struktur pendapatan rumah tangga petani plasma di Desa Sungai Daka. Sebelum replanting, pendapatan utama bersumber dari usaha kelapa sawit. Namun, setelah tanaman ditebang dan belum kembali produktif, petani mengalami masa kehilangan penghasilan utama. Kondisi ini memaksa petani untuk menyesuaikan strategi ekonomi mereka. Tabel 1 menunjukkan komposisi pendapatan petani dari berbagai sektor:

Table 1 Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Plasma Pasca Replanting per Tahun

Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi terhadap Total (%)
On Farm (Padi)	49.848.956	66,3
On Farm (Karet)	10.692.408	14,2
On Farm (Hortikultura)	302.000	0,4
Off Farm	5.897.368	7,8
Non Farm	8.371.429	11,1
Total	75.112.161	100

Data pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa sektor pertanian (on farm) tetap menjadi penopang utama, dengan usahatani padi memberikan kontribusi paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak sepenuhnya keluar dari sektor pertanian, melainkan mengalihkannya ke komoditas lain yang memiliki siklus panen lebih cepat. Ini sekaligus mengonfirmasi bahwa replanting tidak sekadar menurunkan pendapatan, tetapi mendorong perubahan pola usahatani.

Jika ditinjau dari sisi sosial, mayoritas petani tetap aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, acara keagamaan, dan pertemuan kelompok tani. Keaktifan ini tidak semata karena ketersediaan waktu, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas untuk saling menguatkan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dalam hal ini, interaksi sosial berperan sebagai “jaring pengaman sosial” yang memungkinkan petani tetap terhubung dengan jaringan dukungan komunitas, baik secara emosional maupun praktis.

Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana kondisi sosial ekonomi petani plasma pasca replanting berlangsung. Secara saintifik, hasil ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas ekonomi dan kekuatan sosial lokal dalam menghadapi perubahan agraria yang tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga pada struktur kehidupan sosial.

Dibandingkan dengan beberapa studi terdahulu, hasil ini memiliki kesamaan dalam aspek penurunan pendapatan jangka pendek, tetapi memperlihatkan kekhasan dalam konteks respon petani yang cukup adaptif. Jika penelitian lain menekankan kerentanan ekonomi selama masa replanting, temuan ini menunjukkan bahwa petani di Desa Sungai Daka justru mampu membangun diversifikasi dan mempertahankan fungsi sosial komunitas. Ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak selalu berarti ketersediaan aset, tetapi juga kemampuan adaptif dan daya lenting sosial.

Dengan demikian, replanting bukan hanya proses teknis agronomi, tetapi juga proses transformasi sosial ekonomi yang menuntut peran aktif petani dalam mengelola risiko dan mengorganisasi sumber daya alternatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam merancang kebijakan replanting, yaitu dengan mempertimbangkan penguatan ekonomi jangka pendek dan perlindungan terhadap jaringan sosial komunitas petani.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani plasma pasca replanting kelapa sawit di Desa Sungai Daka, Kecamatan Sungai Laur. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun petani mengalami kehilangan pendapatan utama akibat replanting, mereka tidak berada dalam kondisi stagnan atau pasif. Sebaliknya, mereka menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi melalui strategi diversifikasi ekonomi dan penguatan jaringan sosial. Pendapatan rumah tangga didukung oleh sektor on farm non-sawit, terutama usahatani padi, serta kegiatan off farm dan non farm, sementara secara sosial masyarakat tetap menjaga partisipasi dalam kegiatan gotong royong dan komunitas.

Temuan ini menawarkan argumentasi baru bahwa dampak replanting tidak selalu identik dengan kemunduran ekonomi atau disintegrasi sosial. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang ketahanan masyarakat agraris dengan menyoroti pentingnya fleksibilitas sistem penghidupan dan nilai-nilai sosial lokal dalam mengelola krisis agraria. Hal ini berbeda dari sejumlah studi sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek kerentanan dan ketergantungan petani terhadap perusahaan atau negara. Dalam konteks ini, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam diskursus sosial-ekonomi pertanian bahwa proses agraria seperti replanting harus dibaca tidak hanya sebagai fenomena teknis, tetapi juga sebagai ruang negosiasi sosial-ekonomi.

Secara saintifik, penelitian ini menjustifikasi bahwa keberhasilan replanting bergantung pada kemampuan petani untuk membentuk sistem penghidupan campuran, serta dukungan lingkungan sosial yang memungkinkan mereka bertahan selama fase transisi. Implikasi aplikatifnya, program replanting perlu dirancang secara integratif, tidak hanya berorientasi pada produktivitas jangka panjang, tetapi juga menjamin keamanan ekonomi jangka pendek melalui dukungan pada kegiatan alternatif seperti pertanian pangan lokal, akses pasar, dan fasilitasi usaha mikro.

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini membuka ruang eksplorasi tentang bagaimana dinamika kekuasaan antara petani dan perusahaan atau negara mempengaruhi pola adaptasi ekonomi dan sosial. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perubahan jangka panjang pasca replanting, serta memperhatikan dimensi gender dan generasi dalam strategi adaptasi rumah tangga petani. Secara kebijakan, pemerintah daerah dan perusahaan mitra perlu menyusun skema pendampingan berbasis komunitas yang mendukung diversifikasi penghidupan petani plasma secara lebih berkelanjutan dan adil.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M., Putriani, D., & Tenriawaru, A. (2024). *Petani, perusahaan dan negara: Relasi kuasa dalam program replanting kelapa sawit*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 22(1), 1–15.
- Ebisawa, T., Fukuda, Y., Shigemi, Y., & Yamamoto, Y. (2020). Enhancing smallholder resilience through livelihood diversification in agrarian transitions. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 17(2), 25–42. <https://doi.org/10.37801/ajad2020.17.2.3>
- Hadley, C., & Wutich, A. (2009). Experience-based measures of food and water security: Biocultural approaches to grounded measures of insecurity. *Human Organization*, 68(4), 451–460.

- Husodo, B. (2006). *Penulisan artikel ilmiah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasari, N., & Iskandar, J. (2020). Strategi petani plasma dalam menghadapi replanting kelapa sawit: Studi kasus di Sumatera Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 110–120.
- Mulyani, S., Rachman, B., & Yusdja, Y. (2023). Ketahanan sosial petani dalam sistem kemitraan kelapa sawit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 21(3), 213–225.
- Putriani, D., Tenriawaru, A., & Amrullah, M. (2018). Kajian kritis tentang posisi petani dalam kebijakan replanting. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 88–97.
- Soman, C. A., Van Donk, D. P., & Gaalman, G. J. C. (2004). Combined make-to-order and make-to-stock in a food production system. *International Journal of Production Economics*, 90(2), 223–235. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2003.12.011>